



Menjaga Kekudusan Hidup: Refleksi Anak-Anak Allah Berdasarkan Galatia 3:26

Gabriel A.P. Saragih^{1*}, Fernando A.M. Saragih²

¹STT Ekumene Medan, Indonesia

²STT Ekumene Jakarta, Indonesia

gabrielsaragihsumbayak@gmail.com^{1*}, Agung07saragih@gmail.com²

Korespondensi Penulis: gabrielsaragihsumbayak@gmail.com*

Abstract. *This article explores the importance of maintaining holiness of life as a response to God's work of salvation through Jesus Christ, based on Galatians 3:26. Holiness of life reflects the identity of God's children and is a calling for every believer to live according to His will. Modern challenges such as the influence of social media, materialistic lifestyles, and promiscuity often hinder holy living. However, through the guidance of the Holy Spirit and spiritual disciplines, believers can stick to Biblical values and maintain their holiness. This article uses a qualitative approach with text analysis to explore the theme of holiness of life and its relevance for Christians today. The results are expected to help readers understand the importance of maintaining holiness as part of their identity as children of God.*

Keywords: *Holiness of Life, Children of God, Galatians 3:26.*

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi pentingnya menjaga kekudusan hidup sebagai respons terhadap karya keselamatan yang diberikan Allah melalui Yesus Kristus, berdasarkan Galatia 3:26. Kekudusan hidup mencerminkan identitas anak-anak Allah dan merupakan panggilan bagi setiap orang percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Tantangan modern seperti pengaruh media sosial, gaya hidup materialistis, dan pergaulan bebas seringkali menghambat kehidupan yang kudus. Namun, melalui bimbingan Roh Kudus dan disiplin rohani, orang percaya dapat tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Alkitabiah dan menjaga kekudusan mereka. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks untuk mendalami tema kekudusan hidup dan relevansinya bagi umat Kristen masa kini. Hasil penelitian diharapkan membantu pembaca memahami pentingnya menjaga kekudusan sebagai bagian dari identitas mereka sebagai anak-anak Allah.

Kata Kunci: Kekudusan Hidup, Anak-anak Allah, Galatia 3:26.

1. PENDAHULUAN

Tuhan Yesus telah menyelesaikan tugas akhirnya menebus dosa manusia dikayu salib, kematian Yesus dikayu salib menjadi simbol kemenangan bagi umat Kristen. Yesus telah menebus dosa seluruh manusia, bukan hanya orang Kristen yang memperoleh anugerah penebusan ini (Yohanes 1:29), tetapi semua orang yang telah jatuh ke dalam dosa, Kristus mati untuk itu (Roma 5:8). Kematian Yesus dikayu salib meneguhkan iman Kristen terhadap karya keselamatan yang dikerjakan Allah melalui putra tunggalnya, respon terhadap keselamatan diperlukan agar keselamatan dapat diraih secara penuh. Menjaga kekudusan hidup merupakan respon yang tepat dalam meresponi karya keselamatan, mengikuti jejak kehidupan Yesus agar kita dapat seperiasaan dan sepemikiran dengan Yesus (Filipi 2:5). Kekudusan hidup dapat dicapai melalui pemahaman yang benar dan presisi bahwa manusia yang telah ditebus dan

memiliki iman kepada Kristus merupakan anak-anak Allah, demikian seorang anak yang diarahkan mengikuti jejak orang tuanya.

Kekudusan hidup adalah elemen penting dalam kekristenan yang mencerminkan kehidupan Yesus dalam diri orang percaya. Hidup dalam kekudusan tidak dapat dipisahkan dari kekristenan, dan setiap orang Kristen harus menjalani hidup yang kudus untuk memelihara hubungannya dengan Tuhan. Kekudusan hidup tidak hanya penting untuk menjaga relasi kita dengan Tuhan, tetapi juga untuk mengatur perilaku sehari-hari yang terlihat oleh orang lain (Mufasa, 2023). Orang yang menghidupi kekudusan dapat menjadi contoh nyata dari kehidupan Yesus. Sabdoni menjelaskan bahwa kekudusan harus diperjuangkan sepanjang hidup di dunia ini, dan melalui kekudusan orang percaya dapat menggambarkan kehidupan Yesus di masa kini (Sabdoni, 2021). Kekudusan hidup bisa dikenakan oleh siapa saja, mulai dari mahasiswa, orang tua, remaja, hingga anak-anak, meskipun tantangan di setiap tahap kehidupan berbeda-beda. Hidup kudus memerlukan usaha; itu tidak secara otomatis hadir dalam hidup orang percaya. Karena itu, setiap orang yang mengaku Kristen harus menjaga kekudusan hidupnya dengan memperhatikan kata-kata dan perbuatannya.

Kekudusan hidup dalam kekristenan adalah hidup yang terpisah dari dosa dan diarahkan untuk mengikuti kehendak Allah dengan menjaga pikiran, hati, dan tindakan agar selaras dengan ajaran Yesus Kristus. Sebagai anak-anak Allah, kekudusan hidup merupakan respons yang benar terhadap kasih dan karya keselamatan yang diberikan melalui Yesus. Sejalan dengan pendapat di atas Simamora menjelaskan manusia yang telah diberikan anugerah dari Allah harus meresponi dengan benar anugerah keselamatan itu dengan menjaga hidupnya tetap sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan (Simamora et al., 2024). Hidup kudus memperkuat hubungan kita dengan Bapa karena menunjukkan ketaatan, kesetiaan, dan rasa hormat kepada-Nya. Situmorang menjelaskan melalui kekudusan hidup hubungan antara manusia dan Tuhan dikuatkan, karena terbentuknya suatu keselarasan yaitu kekudusan (Situmorang, 2023). Ketika kita hidup dalam kekudusan, kita menjadi lebih peka terhadap pimpinan Roh Kudus dan mengalami kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan, yang pada gilirannya membawa berkat, damai sejahtera, dan perasaan nyaman sebagai bagian dari keluarga Allah. Kekudusan hidup juga meneguhkan identitas kita sebagai anak-anak-Nya, memungkinkan kita untuk hidup dalam kasih karunia-Nya dan menjadi saksi bagi dunia.

Dari pemaparan di atas diharap orang-orang Kristen khususnya dapat menjaga kekudusan hidup, sebab sebagai anak Allah yang maha kudus umat percaya harus mencerminkan sifat Bapaknya yaitu kekudusan hidup. Tetapi kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan tidak sedikit orang Kristen malah sebaliknya hidup sesuka hati mereka tanpa

mempertanggung jawabkan status anak Allah yang diberikan. Banyak orang Kristen tidak menjaga kekudusan hidup, orang-orang ini hidup dengan anggapan bahwa kekudusan hidup hanya dapat diraih di akhirat nanti (Assa & Arifianto, 2022). remaja dan pemuda Kristen sering kali tergoda untuk mengikuti pergaulan teman sebayanya, menggantikan aktivitas ibadah dan perkumpulan spiritual dengan kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti nongkrong dan menonton. Akibatnya, pertumbuhan rohani terabaikan dan mereka semakin jauh dari nilai-nilai kekristenan yang sejati (Ukat, 2021). Tidak jarang orang Kristen kurang menjaga pergaulan mereka, sehingga terjerumus dalam pergaulan bebas yang pada akhirnya merusak iman Kristen serta nilai-nilai kekristenan di dalamnya. Hal ini mengakibatkan penyimpangan dari prinsip-prinsip hidup kudus dan ketaatan yang diajarkan dalam iman mereka (Aldi, 2021). semakin banyak orang Kristen yang bergaul dan terpapar nilai-nilai LGBT, mengakibatkan pergeseran esensi kekristenan. Kekudusan hidup, yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam iman Kristen, kini dianggap sebagai hal langka dan sulit ditemukan, seolah-olah hanya sedikit yang benar-benar menghargainya dalam kehidupan sehari-hari (Saragih, Wahyuni, et al., 2024a). Dari uraian fenomena diatas, dapat diketahui bahwa masih banyak orang-orang yang tidak memahami tentang label anak Allah yang ada pada setiap umat percaya, sehingga kekudusan hidup tidak tercapai dengan benar.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kesucian hidup dilakukan oleh Saragih & Saragih pada penelitiannya yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesucian Hidup Mahasiswa Menurut Perspektif Kekristenan*” menjelaskan bahwa Kesucian hidup seseorang dipengaruhi banyak faktor seperti pergaulan, doktrin, pengenalan akan Allah dan jam doa (Saragih & Saragih, 2024). Selanjutnya, dilakukan oleh Pdt. Assoc. Profesor Dr. Erastus Sabdono menjelaskan bahwa kesucian hidup dapat dicapai melalui perjuangan hidup untuk melakukan kehendak Bapa, agar sempurna seperti Bapa dan serupa dengan Yesus (Sabdono, 2016). Lebih lanjut Lelboy dalam penelitiannya berpendapat bahwa kesucian hidup pada seseorang itu dapat tercipta dan terbentuk melalui pengenalan diri secara benar (Lelboy, 2021). Kemudian Masusu et al mengungkapkan bahwa kesucian hidup merupakan elemen ilahi yang dapat diperoleh melalui kesetiaan manusia kepada Tuhan (Masusu et al., 2024).

Dari penelitian terdahulu belum ada yang secara spesifik membahas mengenai Menjaga Kekudusan Hidup: Refleksi Anak-anak Allah Berdasarkan Galatia 3:26. Dari penelitian terdahulu telah dibahas bagaimana cara membangun dan membentuk kekudusan hidup melalui berbagai hal, seperti pengenalan akan diri sendiri, perjuangan sempurna seperti Bapa dan serupa dengan Yesus, serta dapat diperoleh melalui kesetiaan manusia kepada Tuhan. Maka

pada penelitian ini peneliti menitikberatkan tujuan yaitu untuk menjaga kekudusan hidup: refleksi anak-anak Allah berdasarkan Galatia 3:26. Diharapkan melalui penelitian ini pembaca dapat mengetahui pentingnya menjaga kekudusan hidup karena umat percaya memiliki label atau kedudukan sebagai anak-anak Allah. Adapun pertanyaan pada penelitian ini, Bagaimana label anak-anak Allah dalam Galatia 3:26 dapat berdampak pada kekudusan hidup umat percaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks untuk mengeksplorasi dan memahami tema serta pola yang muncul dari literatur terkait konsep kekudusan hidup berdasarkan Galatia 3:26. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap konten yang relevan dan dipublikasikan, berkaitan dengan isu refleksi kekudusan hidup bagi anak-anak Allah. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan pemilihan artikel dari berbagai sumber ilmiah yang sesuai. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis teks, di mana peneliti mengidentifikasi, mengkode, dan mengelompokkan tema-tema utama dalam literatur. Proses ini bertujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang bagaimana menjaga kekudusan hidup menurut perspektif Galatia 3:26, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan kontribusi terhadap literatur yang ada (Saragih, Wahyuni, et al., 2024b).

3. PEMBAHASAN

Kekudusan Hidup Dalam Perspektif Kekristenan

Kekudusan hidup, secara umum, merujuk pada kehidupan yang dipersembahkan untuk menjalankan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, menjauhkan diri dari kejahatan, serta mendekati diri pada kebaikan yang meliputi kejujuran, integritas, dan kemurnian hati (Harbani, 2021). Di berbagai agama dan tradisi spiritual, kekudusan adalah konsep yang dipandang sebagai tuntutan untuk mengarahkan hidup sesuai dengan kehendak kekuatan ilahi atau prinsip moral yang tertinggi. Orang yang hidup kudus berusaha untuk menjaga kesucian pikiran, tindakan, dan hubungan sosial mereka, mengutamakan pengendalian diri dan kedekatan dengan prinsip-prinsip spiritual yang luhur (Joumilena, 2022). Orang-orang ini berusaha menjaga hati yang murni, bebas dari kebencian, keserakahan, serta hasrat-hasrat duniawi yang dapat merusak hubungannya dengan yang ilahi atau sesama manusia. Pada intinya, kekudusan hidup adalah tentang menekankan keutamaan nilai-nilai spiritual yang tinggi, yang mengatasi kepentingan diri sendiri dan keinginan duniawi.

Dalam perspektif Kekristenan, kekudusan hidup memiliki makna yang lebih mendalam karena berakar pada hubungan orang percaya dengan Tuhan melalui Yesus Kristus. Kekristenan mengajarkan bahwa kekudusan hidup bukan hanya tuntutan etis, tetapi juga panggilan bagi setiap orang percaya untuk menjadi serupa dengan Allah, sebagaimana yang dinyatakan dalam 1 Petrus 1:16, "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus." Kekudusan hidup berarti meneladani kekudusan Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya yang dinyatakan melalui firman-Nya (Hendry & Susanta, 2024). Dalam Galatia 5:16-25, Rasul Paulus menggambarkan kehidupan yang kudus sebagai kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus, di mana buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, dan penguasaan diri, adalah tanda dari kehidupan yang benar di hadapan Allah. Kekudusan dalam Kekristenan juga mencakup pembaruan pikiran dan hati, seperti yang dinyatakan dalam Roma 12:2, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu" (Pardosi, 2020). Ini menekankan bahwa kekudusan hidup melibatkan transformasi batiniah yang memungkinkan orang percaya untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan dan memisahkan diri dari pola hidup yang berdosa.

Kesucian hidup merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan orang percaya, karena melalui kesucianlah hubungan dengan Tuhan dapat terjaga. Alkitab menggunakan kata "kudus" atau "kekudusan," yang dalam bahasa Indonesia setara dengan kesucian. Setiap orang Kristen dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, karena hal tersebut menyenangkan hati Allah. Sejalan dengan pemikiran ini, Fransiska dan Prabowo menjelaskan bahwa kekudusan berarti dipisahkan dari hal-hal duniawi untuk dikhususkan, sehingga layak menjadi anak-anak Allah yang mencerminkan sifat-sifat-Nya (Fransiska & Prabowo, 2021). Rasul Petrus menegaskan pentingnya hidup kudus seperti Bapa yang kudus. Dalam 1 Petrus 1:15-16, ia menekankan perintah ini dengan kutipan, "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus." Di sini, kata "Aku" merujuk kepada Bapa Elohim Yahweh, Sang Pencipta yang tunggal. Bagi orang percaya yang berpegang teguh pada iman mereka, hidup dalam kekudusan adalah keharusan. Kesucian hidup merupakan ultimatum dari Bapa Elohim Yahweh bagi umat-Nya, karena hanya dengan hidup kuduslah umat dapat berhubungan dengan Dia, mengingat Dia adalah Allah yang suci dan memiliki tatanan dalam diri-Nya yang tidak dapat berkompromi atau bersentuhan dengan dosa. Yolanda sejalan dengan pandangan ini, menekankan dua poin penting tentang Allah yang Maha Kudus. Pertama, Allah ingin terus memperkenalkan diri-Nya sebagai Allah dan Bapa yang kudus. Kedua, kekudusan Allah berarti Dia sepenuhnya bersih dari dosa dan tidak dapat bersentuhan dengan dosa (Yolanda, 2019). Rasul Matius juga menekankan pentingnya hidup kudus bagi orang percaya. Dalam Matius 5:48, ia menuliskan, "*Karena itu haruslah kamu*

sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna." Ayat ini mengajak orang percaya untuk meneladani kesempurnaan Bapa di sorga. Meskipun kesempurnaan Bapa tidak mungkin dapat ditandingi oleh manusia, orang percaya dipanggil untuk berusaha mencapai kesempurnaan tersebut melalui upaya dan perjuangan yang keras dalam hidup kudus. Ini menandakan bahwa, meskipun level kesempurnaan Allah tidak dapat dicapai sepenuhnya, komitmen untuk hidup sesuai dengan standar-Nya tetap merupakan panggilan yang penting bagi setiap anak-Nya.

Galatia 3:26 dalam Konteks

Galatia 3:26 merupakan bagian dari surat Paulus kepada jemaat di Galatia, yang ditulis untuk menanggapi masalah penyimpangan teologi yang terjadi di sana. Jemaat Galatia sedang dipengaruhi oleh ajaran kaum Yudaisme yang menekankan bahwa orang bukan Yahudi perlu menaati hukum Taurat, termasuk sunat, agar dapat diselamatkan (Dachi, 2022). Dalam surat ini, Paulus menekankan bahwa keselamatan dan status sebagai anak-anak Allah tidak didasarkan pada hukum Taurat, melainkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Konteks Galatia 3:26 menunjukkan bahwa baik orang Yahudi maupun non-Yahudi, yang percaya kepada Kristus, telah menjadi anak-anak Allah tanpa harus mematuhi hukum Taurat. Paulus mengajarkan bahwa iman, bukan perbuatan hukum, adalah dasar dari hubungan yang benar dengan Allah. Ayat ini menekankan bahwa semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus memiliki status sebagai anak-anak Allah, tanpa memandang latar belakang etnis atau kepatuhan terhadap hukum Taurat. Hal ini menunjukkan pentingnya iman sebagai satu-satunya jalan untuk mendapatkan status ini, menggantikan sistem hukum yang lama (Dakhi et al., 2023). Dalam Kristus, orang percaya tidak lagi diikat oleh kewajiban hukum Taurat, melainkan dipersatukan sebagai keluarga Allah melalui iman yang menyelamatkan. Ini adalah inti pesan Paulus: iman kepada Yesus membawa mereka ke dalam hubungan langsung dan intim dengan Allah sebagai Bapa, sebuah status yang diberikan oleh anugerah, bukan oleh usaha manusia.

Makna Anak-anak Allah

Dalam Galatia 3:26, istilah "anak-anak Allah" menekankan identitas spiritual orang percaya yang dibentuk melalui iman kepada Yesus Kristus. Secara teologis, ini berarti bahwa setiap orang yang menerima Kristus bukan hanya menjadi pengikut-Nya, tetapi juga diangkat sebagai anak-anak Allah, menerima status yang penuh kasih dan pengampunan. Identitas ini menggambarkan hubungan yang intim dan istimewa antara orang percaya dan Tuhan. Sebagai anak-anak Allah, orang Kristen memiliki kewajiban untuk mencerminkan sifat-sifat Allah,

termasuk kekudusan (Boiliu, 2020). Kekudusan menjadi tanda dari transformasi batiniah yang nyata ketika seseorang dipanggil untuk hidup dalam kesetiaan kepada kehendak Tuhan. Menjadi anak-anak Allah menuntut gaya hidup yang berbeda dari dunia, di mana fokusnya adalah menjaga kesucian hati dan perilaku. Dalam 1 Petrus 1:15-16, kita dipanggil untuk hidup kudus sebagaimana Allah kudus. Kekudusan berarti memisahkan diri dari dosa dan memilih untuk hidup dalam ketaatan yang penuh kasih kepada Allah. Ini bukan hanya tentang tindakan eksternal, tetapi juga tentang sikap hati dan pikiran yang murni. Hidup sebagai anak-anak Allah mengharuskan orang percaya untuk menolak godaan duniawi dan mengejar kehidupan yang selaras dengan standar Allah, di mana kesucian hati menjadi pusat kehidupan orang percaya (Matius 5:8). Identitas ini memberikan tanggung jawab bagi orang percaya untuk memperlihatkan sifat Allah melalui tindakan dan pikiran yang murni, mencerminkan hubungan orang percaya dengan Sang Bapa di surga.

Sebagai anak-anak Allah, hidup dalam kekudusan juga mencakup panggilan untuk menjadi terang dan garam di dunia (Matius 5:13-16). Ini berarti bahwa orang percaya harus menjadi teladan dalam integritas, kebenaran, dan kasih di tengah masyarakat yang sering kali dipenuhi dengan kejahatan dan ketidakbenaran (Arifianto & Ngesthi, 2023). Kehidupan yang berbeda dari dunia tidak hanya dilihat dari perilaku moral yang baik, tetapi juga dari transformasi batin yang didorong oleh Roh Kudus. Roma 8:14 menekankan bahwa "semua orang yang dipimpin Roh Allah, mereka adalah anak Allah." Hal ini menunjukkan bahwa kekudusan hidup bukanlah sesuatu yang dilakukan semata-mata dengan usaha manusia, melainkan melalui tuntunan dan kuasa Roh Kudus yang memungkinkan orang percaya untuk hidup sesuai kehendak Tuhan. Identitas sebagai anak-anak Allah memberikan kekuatan dan hiburan di tengah pergumulan duniawi (Zulkarnain, 2019). Orang percaya dipanggil untuk tetap setia pada Allah meskipun menghadapi berbagai tantangan dan godaan. Dalam 1 Yohanes 3:1-3, dikatakan bahwa Allah memberikan kita status sebagai anak-anak-Nya karena kasih-Nya yang besar, dan sebagai respons, orang percaya diundang untuk "menyucikan diri" sebagaimana Kristus itu suci. Dengan kata lain, kekudusan bukan sekadar tugas moral, melainkan suatu respons penuh kasih terhadap relasi kita dengan Allah sebagai Bapa yang kudus. Hidup dalam kekudusan adalah tanda nyata dari identitas orang percaya sebagai anak-anak Allah yang ditetapkan untuk mewarisi Kerajaan-Nya.

Kekudusan Hidup Sebagai Identitas Anak Allah:

Kekudusan hidup mencerminkan identitas anak-anak Allah dengan menunjukkan keterpisahan dari dunia dan kesetiaan kepada Allah. Dalam Galatia 3:26, menjadi anak Allah

bukan hanya status spiritual, tetapi juga panggilan hidup yang menuntut perubahan karakter dan perilaku. Kekudusan hidup memperlihatkan bahwa seseorang telah diadopsi ke dalam keluarga Allah, bukan hanya dalam kata-kata, tetapi dalam tindakan yang sesuai dengan sifat Allah yang kudus (Waani & Supriadi, 2021). Sebagai anak-anak Allah, orang Kristen dipanggil untuk meneladani Bapa mereka dalam segala hal, terutama dalam kekudusan (Laia, 2022). Hal ini tidak hanya tentang mengikuti perintah moral, tetapi juga menjaga hati dan pikiran tetap murni di hadapan Tuhan. Identitas ini juga ditandai oleh hubungan yang erat dengan Allah, di mana anak-anak-Nya hidup dalam kasih, kebenaran, dan pengudusan, yang secara otomatis memisahkan orang percaya dari pola hidup yang berdosa. Kekudusan bukan hanya tentang menghindari dosa, tetapi juga tentang secara aktif mencerminkan karakter Allah melalui perilaku sehari-hari.

Namun, tantangan dalam menjaga kekudusan hidup sebagai anak-anak Allah di tengah tekanan sosial dan budaya modern sangat besar. Era digital dan globalisasi telah membawa gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kekristenan, seperti relativisme moral, budaya konsumtif, dan pergeseran nilai-nilai tradisional (Saingo, 2023). Media sosial, misalnya, sering mempromosikan hedonisme dan individualisme yang membuat orang Kristen sulit untuk mempertahankan kekudusan hati dan pikiran. Selain itu, pergaulan yang menormalisasi perilaku tidak bermoral, seperti pornografi, LGBT, dan hubungan bebas, menjadi ujian serius bagi identitas kekudusan anak-anak Allah. Tekanan dari lingkungan sosial seringkali membuat orang percaya tergoda untuk menyesuaikan diri demi diterima atau diakui oleh masyarakat, yang menyebabkan kompromi dengan prinsip-prinsip kekristenan (Musthawafi & Sulismadi, 2024). Oleh karena itu, menjaga kekudusan di era ini memerlukan disiplin rohani yang kuat, komitmen untuk mengikuti Firman Tuhan, serta keberanian untuk tetap berbeda dari dunia.

Peran Roh Kudus dalam Menjaga Kekudusan Hidup:

Peran Roh Kudus sangat esensial dalam membantu orang percaya hidup dalam kekudusan, sebagaimana dijelaskan dalam Roma 8:14, "*Semua orang yang dipimpin Roh Allah adalah anak Allah.*" Ayat ini menegaskan bahwa orang Kristen tidak bisa hidup dalam kekudusan hanya dengan kekuatan sendiri; orang percaya memerlukan Roh Kudus untuk memimpin, menguatkan, dan membimbing orang percaya dalam segala aspek kehidupan (Yesilia et al., 2024). Roh Kudus bekerja dengan memperbarui hati dan pikiran, menjauhkan orang percaya dari pola dunia yang berdosa, serta menanamkan keinginan untuk hidup sesuai kehendak Tuhan. Proses ini dimulai dari transformasi batiniah, di mana Roh Kudus mengubah

keinginan-keinginan duniawi menjadi keinginan yang selaras dengan Firman Tuhan. Hidup dalam kekudusan bukan hanya tentang tindakan lahiriah, tetapi juga mencakup kemurnian pikiran, hati, dan motivasi, dan disinilah peran Roh Kudus sangat penting (Astuti, 2023). Roh Kudus memberikan orang percaya kekuatan untuk melawan godaan, memampukan orang percaya untuk bertahan dalam pencobaan, dan mengarahkan orang percaya menuju kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Roh Kudus juga memberikan hikmat dan pemahaman terhadap Firman Tuhan, sehingga orang percaya dapat memahami dengan lebih baik standar kekudusan yang ditetapkan Allah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Roh Kudus juga bertindak sebagai penolong yang terus-menerus menuntun orang percaya dalam perjalanan kekudusan orang percaya. Melalui kuasa-Nya, orang percaya dapat mematikan perbuatan-perbuatan daging yang berlawanan dengan kehendak Allah (Roma 8:13). Roh Kudus memberikan penghiburan dan kekuatan dalam menghadapi godaan dan tekanan dunia yang sering kali membuat hidup dalam kekudusan terasa berat (Sababalat et al., 2024). Dalam komunitas iman, Roh Kudus bekerja secara kolektif, menyatukan umat Allah dan mengingatkan orang percaya untuk saling mendukung dan menguatkan dalam menjaga kekudusan hidup. Dengan demikian, hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus adalah kunci untuk menjaga dan mempertahankan kekudusan sebagai anak-anak Allah.

Tantangan Kekudusan di Era Modern

Pengaruh media sosial, gaya hidup modern, dan pergaulan bebas merupakan ancaman besar dalam menjaga kekudusan hidup bagi anak-anak Allah. Media sosial sering kali menjadi saluran untuk mempromosikan hedonisme, materialisme, dan perilaku yang tidak bermoral, seperti pornografi, budaya pamer, dan standar kecantikan yang tidak realistis (Darusman, 2021). Gaya hidup modern yang cenderung individualistis dan konsumtif semakin menjauhkan orang dari nilai-nilai spiritual dan membuat orang percaya lebih terfokus pada kepuasan diri. Pergaulan bebas, terutama di kalangan remaja dan pemuda, memperkenalkan normalisasi perilaku seperti hubungan seksual di luar nikah, LGBT, dan penggunaan obat-obatan terlarang, yang semuanya bertentangan dengan prinsip kekudusan dalam Kekristenan (Saragih, Sirait, et al., 2024). Semua pengaruh ini, yang didukung oleh teknologi dan budaya pop, membuat orang Kristen, terutama yang muda, menghadapi tekanan besar untuk berkompromi dengan nilai-nilai dunia dan melupakan identitas mereka sebagai anak-anak Allah. Namun, anak-anak Allah bisa tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Alkitabiah dengan memperkuat hubungan pribadi orang percaya dengan Tuhan dan memperdalam pemahaman akan Firman-Nya. Disiplin rohani, seperti doa, membaca Alkitab, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas Kristen, sangat

penting untuk menjaga kekudusan hidup. Anak-anak Allah juga harus bijak dalam penggunaan media sosial dan membatasi konsumsi konten yang bisa merusak pikiran dan hati mereka (Ningrum, 2024). Selain itu, menjaga pergaulan yang sehat dengan sesama orang percaya yang memiliki komitmen serupa untuk hidup kudus dapat menjadi penopang penting dalam menghadapi tekanan sosial. Dengan fokus pada kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus dan mengutamakan nilai-nilai Kerajaan Allah, orang percaya dapat menolak pengaruh buruk dunia ini dan tetap setia menjalani kehidupan yang kudus sesuai dengan kehendak Tuhan.

4. KESIMPULAN

Kekudusan hidup bukan hanya sebuah tuntutan moral, tetapi sebuah respons yang nyata terhadap kasih dan anugerah Allah. Sebagai anak-anak Allah, orang Kristen dipanggil untuk mencerminkan sifat Bapa yang kudus dalam setiap aspek kehidupan orang percaya. Tantangan modern, seperti media sosial dan gaya hidup bebas, memang bisa merusak, namun Roh Kudus memberikan kekuatan dan hikmat bagi orang percaya untuk melawan godaan dunia. Melalui hubungan yang erat dengan Tuhan, disiplin rohani, dan kebersamaan dalam komunitas iman, umat Kristen dapat menjaga kesucian hidup mereka. Ini menegaskan bahwa hidup kudus bukan sekadar pilihan, melainkan panggilan yang mencerminkan identitas kita sebagai anak-anak Allah, sebuah tanggung jawab yang harus dijalani dengan penuh komitmen.

5. REFERENSI

- Aldi. (2021, October 29). Pergaulan bebas merusak iman remaja Kristen. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/andreas43123/617b555c0101903a59785a44/pergaulan-bebas-merusak-iman-remaja-kristen>
- Arifianto, Y. A., & Ngesthi, Y. S. E. (2023). Aktualisasi pemimpin gereja menjaga moral dan integritas umat dalam menghadapi tahun politik. *Jurnal Salvation*, 4(1), 60–71.
- Assa, B. R., & Arifianto, Y. A. (2022). Peran pendidikan agama Kristen terhadap prinsip memelihara kesucian dalam 1 Petrus 1:16 di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 3(1), 63–79.
- Astuti. (2023). Roh Kudus, siapa Dia dan apa peran-Nya dalam hidupmu. Jawaban.Com. https://www.jawaban.com/read/article/id/2023/02/11/58/200505144913/roh_kudussia_pa_dia_dan_apa_peran-nya_dalam_hidupmu
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107–119.
- Dachi, R. A. (2022). *Hukum Taurat dalam perspektif iman Kristen*. Pascal Books.

- Dakhi, T. N., Hutabar, J. M., Silitonga, P., Siregar, F. D., & Lubis, C. (2023). Bukti nyata iman dalam kekristenan berdasarkan Yakobus 2:17. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 11976–11983.
- Darusman. (2021). Penyuluhan pentingnya pemahaman tentang kemanfaatan dan kemudahan media sosial di Desa Kawunglarang, Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis. 2(2). [file:///C:/Users/user/Downloads/openjurnal,+10.Jurnal+SUSANTO+HAL+68-74+\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/openjurnal,+10.Jurnal+SUSANTO+HAL+68-74+(1).pdf)
- Fransiska, & Prabowo. (2021). Makna kekudusan menurut 1 Petrus 1:13-25. 1(1). <file:///C:/Users/user/Downloads/276-838-2-PB.pdf>
- Harbani. (2021). Apa arti suci dalam Islam? Ternyata ini bedanya dengan bersih. Detik. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5784629/apa-arti-suci-dalam-islam-ternyata-ini-bedanya-dengan-bersih>
- Hendry, H., & Susanta, V. A. (2024). Pertumbuhan rohani berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 di komunitas Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta. *Kingdom*, 4(2), 138–157.
- Joumilena. (2022). Pentingnya menjaga kekudusan dan kesucian hati sesuai kehendak Tuhan. Portal Papua. <https://portalpapua.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-1303970825/pentingnya-menjaga-kekudusan-dan-kesucian-hati-sesuai-kehendak-tuhan?page=all>
- Laila, M. (2022). Analisis model pengajaran Tuhan Yesus berdasarkan Matius 5:13-16: Teladan bagi guru pendidikan agama Kristen. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 533–542.
- Lelboy, V. K. (2021). Mengenal diri sebagai jalan menuju kesucian. *Atma Rekha: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 4(2), 93–100.
- Masusu, A., Lola, A., Santiana, S., & Mangi, Z. P. (2024). 1 Timotius 4:12 sebagai dasar mempertahankan iman di era media sosial: Tantangan dan peluang pendidikan agama Kristen. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 147–156.
- Mufasa. (2023). Mendobrak tabu: Memaknai kesucian dalam konteks modern di hari yang fitrah. KOMPASIANA. <https://ramadan.kompasiana.com/yana62055/644210784addee2b854d4812/mendobrak-tabu-memaknai-kesucian-dalam-konteks-modern-di-hari-yang-fitrah>
- Musthawafi, G. A., & Sulismadi, S. (2024). Perilaku konsumtif mahasiswa pada platform online shop di Kota Malang. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 299–308.
- Ningrum. (2024). Batas gunakan media sosial agar mental tetap sehat, hindari postingan seperti ini. Nakita. <https://nakita.grid.id/read/024153965/batas-gunakan-media-sosial-agar-mental-tetap-sehat-hindari-postingan-seperti-ini?page=all>
- Pardosi, M. T. (2020). Kekudusan dalam pemahaman Ellen G. White. *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 12(2), 37–47.

- Sababalat, D., Novalina, M., Waruwu, A. T. M., & Combi, J. S. (2024). Karya Roh Kudus yang berdampak terhadap pembaruan gereja menghadapi perubahan budaya. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 7(1), 1–14.
- Sabdono, E. (2016). Mencapai kesucian. *Rehobot Literature*.
- Sabdono. (2021, May 30). Mencapai kesucian hidup. *Rehobot Church*. <https://rehobot.org/mencapai-kesucian-hidup/>
- Saingo, Y. A. (2023). Menggagas gaya hidup digital umat Kristiani di era Society 5.0. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 101–115.
- Saragih, G. A. P., & Saragih, F. A. M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesucian hidup mahasiswa menurut perspektif kekristenan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.410>
- Saragih, G. A. P., Sirait, W. P. B., Wahyuni, N., Santinus, M., & Gani, S. (2024). Membangun spiritualitas Kristen: Sebagai upaya menanggulangi pergaulan bebas pada remaja masa kini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.382>
- Saragih, G. A. P., Wahyuni, N., & Purba, A. D. (2024a). Peran gembala dalam membentuk karakter dan iman Kristen pada jemaat dalam melawan pengaruh LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender). *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 149–163. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.660>
- Saragih, G. A. P., Wahyuni, N., & Purba, A. D. (2024b). Peran gembala dalam membentuk karakter dan iman Kristen pada jemaat dalam melawan pengaruh LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender). *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 149–163. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.660>
- Simamora, J. P., Manik, R., Sembiring, R. R., & Barus, J. (2024). Anugerah menjadi anak Allah: Peristiwa menjadikan orang percaya menjadi anak-anak Allah. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 35–48.
- Situmorang, K. (2023). Tinjauan teologis motivasi pemberian persembahan sebagai bukti esensi ibadah menurut Kejadian 4:1-16 dan aplikasinya dalam kehidupan ibadah pribadi Kristiani masa kini. *Jurnal Teologi Dikaosune*, 1(1), 43–59.
- Ukat. (2021, July 16). Masalah hidup menggereja mahasiswa migran. *KOMPASIANA*. <https://www.kompasiana.com/kristoukat3271/60f1063306310e0a1008b342/masalah-hidup-menggereja-mahasiswa-migran>
- Waani, M. A., & Supriadi, E. R. (2021). Konfirmasi teologis peran Roh Kudus dalam pelayanan gerejawi. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 37–53.
- Yesilia, N., Monika, L. M., Natalia, D., & Sarmauli, S. (2024). Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi). *Jurnal Magistra*, 2(4), 55–65.

Yolanda. (2019). Berjalan dalam kekudusan. Sekolah Athalia.
<https://sekolahathalia.sch.id/2019/08/30/berjalan-dalam-kekudusan/>

Zulkarnain, M. I. (2019). Jejak Sang Duta: Biografi Pdt. Soehadiweko Djojodihardjo. Sarana Gracia.